

INSTRUMEN TIUP PUIK-PUIK DALAM PERSPEKTIF EKOMUSIKOLOGIS: PEDAGOGIS, ALAM DAN BUDAYA

Rahmat Kurniawan¹

Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik
Fakultas Seni Desain, Universitas Negeri Makasar
Jl. Dg Tata Raya Parangtambung
E-mail: rahmat.kurniawan@unm.ac.id

<p>Penerimaan Artikel 14 Agustus 2023</p> <p>Review Artikel Peer 1 : 28 Agustus 2023 Peer 2 : 12 September 2023</p> <p>Artikel Revisi: 28 September 2023</p> <p>Publikasi Artikel 29 September 2023</p> <p>Korespondensi Rahmat Kurniawan Email: Rahmat.kurniawan@unm.ac.id</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Instrumen tiup Puik-puik merupakan instrumen tiup kayu dari Sulawesi Selatan suku Bugis-Makassar yang biasanya digunakan dalam ansambel <i>gandrang</i> makassar pada acara <i>tunrung rinci</i> dan juga upacara tradisional. Melalui objek materi ini instrumen pui-puik sangat jarang sekalai dijadikann bahan pembelajaran pedagogik untuk di pelajari dari segi organologi maupun akustika musik. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk melakukan penerapan intrumen tiup puik-puik dalam pembelajaran akademis melalui pendekatan ekomusikologis dan juga etnomusikologis. Hasil dari analisis tulisan ini yaitu, ekomusikologi sebagai alat yang dapat digunakan banyak orang dan dapat bermanfaat, menawarkan kepada kita cara untuk menjembatani antara alam dan budaya khususnya dalam bidang musik. Musik berasal juga dari <i>soundscape</i> (bunyi-bunyian dari alam) tentu juga menghubungkan dengan masalah pedagogis yang sebagai wadah lebih besar memahami peran studi lingkungan dan musik dalam konteks pendidikan musik formal. Sarana pembelajaran ini mengajarkan untuk berpikir kritis yang kreatif, karena perlu diingat bahwa krisis lingkungan bukan hanya krisis sains tetapi juga krisis budaya, sehingga perlu kumpulkan semua sumber daya humanistik dan ilmiah untuk membayangkan, memahami dan menghadapinya. Lingkungan akademis merupakan tempat untuk diskursus dan sebagai tempat memikirkan hal-hal preventif terkait lingkungan kedepan nya melalui musik.</p> <p>Kata kunci: Puik-Puik, Ekomusikologis, Pedagogis</p> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>The Puik-puik is a woodwind instrument from South Sulawesi, the Bugis-Makassar tribe, which is usually used in the Makassar Gandrang ensemble for detailed tunrung events and also traditional ceremonies. Through this material object, poetic instruments are very rarely used as pedagogic learning materials to be studied in terms of organology and acoustics of music. The purpose of this paper is to implement the brass instrument in academic learning through ecomusicological and ethnomusicological approaches. The results of the analysis of this paper, namely, ecomusicology as a tool that can be used by many people and can be useful, offers us a way to bridge between nature and culture, especially in the field of music. Music also comes from soundscapes (sounds from nature) of course it also relates to pedagogical issues as a larger forum for understanding the role of environmental studies and music in the context of formal music education. This learning tool teaches creative critical thinking, because we need to remember that the environmental crisis is not only a scientific crisis but also a cultural crisis, so we need to gather all humanistic and scientific resources to imagine, understand and deal with it. The academic environment is a place for discourse and as a place to think about preventive matters related to the environment in the future through music</i></p> <p>Keywords : Puik-puik, Ecomusikologic, Pedagogic</p>
---	---

A. Pendahuluan

Kebudayaan Indonesia sangat beragam, budaya tersebut melekat dan hadir menjadi sebuah tradisi di masyarakat setempat, hal itu terlihat seperti kesenian, ritual adat, kuliner dan masih banyak lagi. Salah satu yang paling menarik adalah kesenian, karena dengan berbagai macam suku dan budaya membuat Indonesia mempunyai kultur budaya yang berbeda-beda, namun tetap satu dengan perbedaan tersebut. Kesenian adalah salah satu yang menjadi identitas dari tiap suku-suku yang ada di Indonesia, begitu juga dengan daerah Sulawesi Selatan.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang mempunyai berbagai keunikan kesenian dan kebudayaan lainnya. Dengan dihuni oleh beberapa suku yaitu Suku Makassar, Suku Bugis, Suku Toraja dan Suku Mandar. Melalui keberadaan suku-suku tersebut tentu hadir juga berbagai macam adat dan kebudayaan yang unik, dalam hal ini seni pertunjukan sering dilibatkan dalam kegiatan di masyarakat. Seni pertunjukan sering hadir dalam acara pernikahan, ritual, acara adat dan dalam berbagai acara pariwisata maupun acara penting lainnya. Dalam seni pertunjukan ada unsur seni seperti teater, tari dan musik. Salah satunya adalah musik dengan berbagai macam ansambel dengan instrumen musik seperti *gandrang*, *lalindo*, *lea-lea* dan Puik-puik. Puik-puik merupakan salah satu instrumen tiup unik dari kebudayaan Sulawesi Selatan.

Puik-puik adalah alat musik tradisional yang berasal dari provinsi Sulawesi Selatan yang berfungsi sebagai melodi dan instrumen atau alat musik yang mendukung dalam permainan *tunrung rinci*/ gendang khas (Ahdiono, 2009)). Puik-puik termasuk dalam kelompok alat musik tiup dan tergolong dalam kategori instrumen *aerophone*, jenis instrumen ini berarti musik yang sumber anginnya itu berasal dari udara yang dikeluarkan oleh pemain melewati pipa dari alatnya (The Concise Oxford Dictionary of Music, 2017). Puik-puik biasanya

dimainkan dengan sepasang instrumen musik *gandrang*, *dengkang*, dan *katto-katto*. Namun melalui perkembangannya beberapa instrument telah hilang eksistensinya. Instrumen *dengkang* dan *katto-katto* sudah jarang dimainkan, kecuali sepasang *gandrang* dan puik-puik. Puik-puik dalam permainannya hanya memainkan melodi berdasarkan melodi berdasarkan naluri pemain instrumen puik-puik atau biasa dikenal dengan improvisasi sembari mengikuti permainan, walaupun dengan pemain yang sama. Dalam pertunjukannya ada masyarakat pemilik yang merasa sesuatu yang kurang jika Puik-puik tidak hadir dalam acara pertunjukan seperti *gandrang* dan lain-lain.

Ikhwalnya instrumen musik ini digunakan untuk mengiringi upacara-upacara adat tradisional, termasuk diantaranya upacara kerajaan, maupun masyarakat biasa. Alat musik ini juga digunakan untuk memeriahkan rumah pada masyarakat yang akan melaksanakan acara pernikahan, instrumen ini dimainkan dari malam hari hingga berlanjut dini hari tanpa henti, hal ini bertujuan untuk membuat orang-orang tetap terjaga sehingga mampu melihat situasi atau dengan kata lain mampu menghindari adanya pencurian sehingga perlengkapan pesta aman (Ahdiono, 2009)

Seiring dengan perkembangannya, instrumen Puik-puik ini lebih sering digunakan untuk hiburan, seperti mengiringi tari *pakarena* yang juga merupakan tarian khas Sulawesi Selatan, meskipun kadang masih digunakan untuk mengiringi acara-acara adat dan penyambutan tamu-tamu istimewa (Banoe, 2003)

Namun saat ini, pembuatan instrumen jarang dianggap sebagai komponen penting dalam pendidikan musik, sebagian besar berkaitan dengan proses pembelajaran (Reimer, 2003). Terkadang pembuatan instrumen yang digunakan tidak ada hubungan dengan proses kreatif musikal. Tentu masyarakat umum juga memiliki pemikiran

yang sama, begitu dalam lingkup akademisi. Pembuatan instrumen tidaklah mudah, hanya biasa dilakukan oleh pembuat profesional yang melakukan, sehingga yang memainkan instrumen hanya dapat memainkan instrumen saja. Dalam perkembangannya sekarang peran pembuat instrumen masih ada, praktisi musik sering terlibat dalam proses pembuatan instrumen.

Melalui penelitian ini penulis melihat masih minimnya literatur mengenai organologi dan akustika dari sebuah instrumen khususnya Puik-puik, untuk itu penelitian ini merupakan sarana penting bagi masyarakat atau akademisi seni dalam ilmu pengetahuan yang ranah studinya adalah aspek musikal dan budaya masyarakat yang memilikinya. Adapun hubungan organologi dan akustika dalam instrumen tiup Puik-puik ini dengan Etnomusikologi. Etnomusikologi adalah ilmu yang memayunginya, dan organologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk instrumen, serta akustika adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk bunyi instrumen baik dari segi produksi suara, transmisi dan efek-efek bunyi yang dihasilkan. Secara singkat pendekatan etnomusikologi merupakan kegiatan mulai dari meneliti nada-nada dan instrumen-instrumen musik bangsa-bangsa (Smith, 2018).

Alan P. Merriam juga mengatakan bahwa dalam ranah organologi juga merupakan sub bagian etnomusikologi yang tidak hanya membahas mengenai musik dalam kebudayaannya. Namun juga menelisik mengenai organologi instrumen musik melalui segi aspek teknik memainkan, aspek musikal, melainkan juga termasuk kedalam sejarah dan deskripsi instrumen musik tersebut (Merriam, 1964).

Dengan demikian studi mengenai instrumen musik lebih banyak mengenai susunan konstruksi alat musik dibandingkan studi tentang instrumental musiknya. Adapun hal yang dianggap penting dari penelitian instrumen *puik-puik* sebagai objek penelitian tidak hanya melalui organologi dan akustikanya saja, tetapi juga melalui pandangan budaya, serta aspek fisik secara tekstual lengkap dengan

sifat-sifat suaranya yang khas. Pengalaman dan aktivitas praktisi dalam memainkan musik serta pembuatan instrumen musik tidak hanya mengungkap pembuatan instrumen musik. Namun dalam instrumen musik tiup puik-puik juga menyampaikan isu-isu tentang hubungan antara alam dan budaya yang menyangkut mengenai pendidikan musik dalam lingkup akademis. Wacana seperti ini berhubungan dengan ekologi, yaitu antara musik dan juga alam beserta budaya. Kajian tersebut masuk kedalam ekomusikologi yang merupakan perspektif keberlanjutan suatu budaya musik yang sejalan dengan keseimbangan lingkungan hidup atau alam, serta budaya yang ada pada masyarakat pemilik. Berdasarkan latar belakang diatas untuk itu penulis fokus pada Bagaimana aspek ekomusikologis dalam instrumen tiup Puik-Puik terhadap pedagogi musik dan juga apa saja faktor Organologi yang mempengaruhi Akustika instrumen tiup Puik-puik melalui perspektif ekomusikologis.

B. Metode

Penelitian ini tentu menggunakan pendekatan jenis kualitatif dari John Creswell. Creswell mendefinisikan metode penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema umum dan menafsirkan makna data. (Merriam, 1964) dan Marshal menyatakan bahwa penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisa data harus serempak. Strauss dan Schatzman (1973) menyatakan bahwa analisis data kualitatif utamanya melibatkan pengklasifikasian benda-benda, orang-orang dan peristiwa-peristiwa serta properti lain yang mencirikan ketiganya. Selama analisis data ini data disusun secara kategoris dan kronologis.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Instrumen Tiup Puik-puik

Instrumen musik tiup puik-puik merupakan salah satu alat musik tiup yang berasal dari Sulawesi Selatan. Pembuatan alat musik ini menggunakan kayu dan besi yang dibuat secara mengerucut dan kemudian pada pangkalnya terdapat pipa yang berfungsi sebagai penghasil suara. Bentuk instrumen puik-puik ini mirip seperti alat musik barat yaitu Oboe, yang juga menggunakan sumber suara sama.

(Ahdiono, 2009) mengemukakan bahwa instrumen tiup puik-puik mendukung dalam permainan *tunrung rini* atau gendang khas makassar. Alat musik ini masuk kedalam jenis alat tiup *aerophone*. Yaitu jenis alat musik yang berasal dari sumber suaranya dengan cara di tiup oleh pemainnya. Pada mulanya instrumen tiup puik-puik digunakan untuk mengiringi upacara-upacara adat tradisional, termasuk diantaranya upacara kerajaan, maupun masyarakat biasa. Instrumen tiup ini digunakan juga untuk memeriahkan acara pernikahan, instrumen ini dimainkan pada malam hari hingga berlanjut pagi hari tanpa henti, hal ini bertujuan untuk membuat orang-orang tetap terjaga sehingga mampu menghindari adanya pencurian perlengkapan pesta.

Curth Sach dan Hornbastel juga mengemukakan dalam teorinya yaitu "Sistem pengklasifikasian alat musik berdasarkan sumber penggetar utama bunyinya". Klasifikasi tersebut merujuk menjadi *idiophone* penggetar utama bunyinya adalah badan dari instrumen musik itu sendiri, *aerophone* penggetar utama bunyinya adalah udara.

Akustika yang dikemukakan oleh (Sri Hendarto, 2011) adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk bunyi instrumen, baik dari segi produksi suara, transmisi dan efek bunyi yang ditimbulkan. Akustika membicarakan mengenai nada, interval macam-macam laras, bahan untuk alat musik serta sifat-sifat dari

susunan alat musik itu sendiri. Selain itu juga organologi dan akustika adalah satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan, karena dalam sebuah instrumen musik harus menghasilkan suara atau nada.

Namun seiring berkembangnya jaman, instrumen tiup ini lebih sering digunakan untuk hiburan, seperti mengiringi tari *pakarena* yang juga merupakan tarian khas Sulawesi Selatan, meskipun masih digunakan juga untuk mengiringi kegiatan acara-acara adat tamu istimewa. Puik-puik juga merupakan kesenian yang tersebar pada masyarakat petani, akan tetapi kesenian ini juga merupakan kesenian yang berkembang di kerajaan, (Hudzaifah, 2020). Lapangan pekerjaan masyarakat Makassar tedahulu biasanya di bidang maritim dan juga pertanian. Instrumen puik-puik biasanya tidak bermain dalam kesenian tunggal, tapi selalu berdampingan dengan instrumen seperti *gandrang* makassar juga.

2. Organologi dan Akustika Instrumen Tiup Puik-Puik

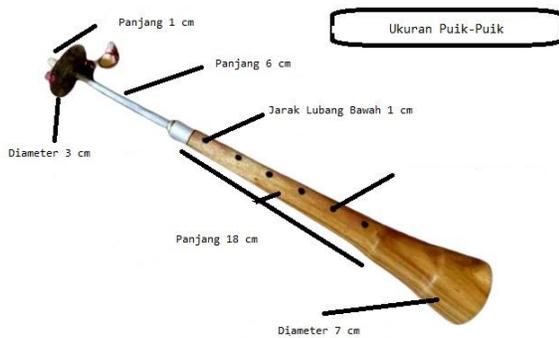
Instrumen tiup Puik-Puik ini memiliki bentuk rupa pada bagian ujungnya seperti corong, bahannya terbuat dari kuningan, kayu dan uang koin 100 rupiah dari bahan logam yang di carikan lalu dipipihkan. Kayu yang digunakan dalam pembuatan instrumen tiup ini berasal dari kayu cempaka, kayu hitam, kayu cendana dan ada juga biasanya menggunakan tanduk kerbau dan juga *reed* sebagai bagian untuk meniup untuk menghasilkan suara yang terbuat dari daun lontar.

Bagian atas yang berbentuk meruncing disebut sebagai *reed* atau dikenal dengan istilah lokal *Pippi* sebagai tempat mulut untuk mengeluarkan udara, bagian bawah *pippi* disebut *sinkuru* (pipa), yaitu terdapat penyangga bibir/mulut diantara *pippi* dan *sinkuru* yang terbuat dari uang 100 rupiah yang dipipihkan yang berguna untuk memberikan batas bagi peniup untuk meletakkan bibirnya yang disebut *piveng* terdapat juga lubang pada bagian batang puik-puik untuk menghasilkan nada yang diinginkan, ada lubang penjarian bawah dan

lubang penjarian atas, dan memberikan ciri khas suara yang dihasilkan dari setiap pemainnya. Pada bagian *reed* terdapat bahan logam juga, sementara bahan kuningan digunakan untuk mengamankan bahan kayu yang terletak pada bagian bawah agar tidak mudah retak. Bagian tengah hingga *kallode* terbuat dari bahan kayu yang diberi warna sendiri atau diberikan ukiran untuk memperindah instrumen ini



Gambar 1. Bagian Kontruksi Puik-Puik
(Rahmat Kurniawan, 2023)



Gambar 2. Ukuran Puik-Puik
(Rahmat Kurniawan, 2023)

Melalui bentuk dari instrumen tiup puik-puik dari segi organologi dan juga akustika sonik. Menurut Daeng Ramma, suara atau resonansi yang dihasilkan oleh puik-puik berasal dari imitasi idiom suara dari alam yang bermakna semangat dalam perjuangan. Hal terlihat dari bahan yang menggunakan kayu dan juga besi yang menggunakan *reed* pada

mouthpiece instrumen puik-puik. Begitu juga dengan fungsi dari instrumen ini sendiri yang tidak bisa terlepas dari instrumen lainnya, seperti Gandrang makassar, sebagai bagian dari satu keutuhan untuk melengkapi dalam setiap penggunaan dalam ansambel musik tradisional Bugis – Makassar.

3. Aspek Ekomusikologis instrumen tiup Puik-Puik terhadap Pedagogi Musik

Dewasa ini instrumen tiup tradisi sudah banyak digunakan dalam demarkasi modern. Namun pentingnya pemain/musisi serta pendidik musik melihat dan terlibat pada pembuat instrumen. Musisi atau pendidik musik cenderung hanya fokus pada pentunjukan musik dan juga pembuat instrumen hanya sebagai bagian dari pengrajin profesional. Saat ini pembuat instrumen jarang dianggap sebagai komponen pendidik musik dalam pengajaran, seolah-olah pembuatan instrumen tidak ada hubungannya dengan proses kreatif pedagogi musik. Masyarakat juga terkadang masih memiliki pandangan bahwa pembuatan instrumen terlalu sulit dan hanya dilakukan oleh profesional. Seharusnya ranah akademis menjadi tempat yang cocok untuk diajarkan untuk pengajaran pembuatan instrumen demi keberlanjutan instrumen musik yang bisa membuat puas dalam aktivitas bermusik. (Matsunobu, 2013) mengatakan bahwa pembuatan instrumen dapat menjadi cara ampuh untuk mengajar dan mempelajari musik-musik dunia melalui studi kasus suling *Shakuhachi* Jepang. Dalam penelitian ini pengalaman dan aktivitas praktisi dalam pembuatan instrumen musik tidak hanya mengungkapkan bagaimana pembuatan instrumen. Namun dapat dimasukkan kedalam penyampaian isu-isu tentang pedagogi musik.

Pentingnya pengalaman pembuatan instrumen sebagai bagian dari pembelajaran musik jarang disuarakan oleh para pendidik. Satis Coleman (1931) yang menyelidiki musik kreatif di mana pembelajaran dimulai dengan membuat instrumen musik tradisional seperti

instrumen Tiup Puik-Puik, yang berkembang menjadi bagian seperti komposisi, menyanyi, dan kemudian melibatkan studi cerita rakyat dan bahasa. Tujuan pendidikan dalam hal ini adalah untuk mendorong peserta didik mengikuti evolusi filogenetik musik melalui ontogenetik. Kekuatan hal kreatif pada pembuatan instrumen terletak pada peserta didik yang terlibat untuk improvisasi sesuai dengan kreativitasnya. Dari seni musik yang awal permulaannya dengan musik tradisional membuat alat musik dengan sendirinya, akan membantu menjadi musikal. Hal ini berhubungan dengan sudut pandang suara yang otentik dengan memberikan landasan untuk diskursus pedagogi musik saat ini.

Ikhwalnya kegiatan pembuatan instrumen merupakan kegiatan yang seharusnya dipelajari sebelum memahami seni musik sebenarnya. Yamazaki (2017) melaporkan serangkaian upaya untuk memperkenalkan pembuatan instrumen musik dalam program tingkat pendidikan dasar, menengah dan pengajar. Eksperimen bertahun-tahun yang melibatkan peserta didik dan universitas dalam pembuatan instrumen musik membuat Yamazaki dan rekan-rekannya percaya bahwa pembuatan instrumen dapat memfasilitasi keterlibatan aktif dalam pembelajaran musik tetapi juga pemahaman positif tentang budaya dimana instrumen dengan pembuatan instrumen akan melatih peserta didik sebagai media untuk mengeksplorasi budaya, suara dan lingkungan yang tidak dikenal.

Pada saat yang sama terkadang peserta didik tidak akan merasakan hal yang nyata terhadap instrumen musik yang bukan diciptakan sendiri. Peserta didik perlu mempercayai bahwa perlu diajari akan ada banyak hubungan antara instrumen buatan sendiri daripada instrumen konvensional. Namun tentu langkah ini perlu diintegrasikan pada konteks pembuatan musik yang nyata secara praktik.

Sejatinya pembuatan instrumen bukanlah bagian dari budaya yang diajarkan dalam pendidikan musik, tentu perlu

mengidentifikasi model dan bentuk praktik aktual diluar konteks institusional dan bagaimana rasanya memasukkan pembuatan instrumen ke dalam proses pembelajaran pedagogi musik. Tujuan ini secara khusus ingin melihat pelajar dalam bidang musik dengan terlibat secara langsung dengan pembuatan musik. Salah satu contohnya bisa adalah praktisi musik suling *Shakuhachi* di Jepang, diantara banyak instrumen tiup di dunia *Shakuhachi* membuat popularitas internasional serta keterlibatan praktisi dalam pembuatan instrumen. Hal ini seharusnya juga bisa diterapkan pada instrumen tiup puik-puik dalam pembelajaran pedagogi musik. Seperti bagaimana memanen kayu, pembuatan instrumen dan pertunjukan musik dengan instrumen buatan sendiri. Jenis kegiatan organik melalui musik ini hampir tidak diperkenalkan dan dipraktikan dalam dunia pendidikan. Aktivitas ini berkontribusi pada pembentukan keterikatan para praktisi pada instrumen dan juga perkembangan pemikiran musik. Hasilnya adalah pembelajaran musik yang diperkaya dengan pembelajaran ini.

Implikasi yang seharusnya diajarkan pada hal instrumen tiup puik-puik sangat bermacam-macam. Yang pertama terkadang pembuatan instrumen adalah hal yang harus diperhatikan dalam belajar memainkan instrumen musik, pembuatan instrumen diarahkan untuk menguji berbagai bahan dan kepekaan kita terhadap apa yang ada di alam dan lingkungan, dengan cara mengeksplorasi berbagai suara. Penggunaan cara atau unsur-unsur alami untuk instrumen musik terutama pada eksperimen untuk merangsang minat dan kreativitas peserta didik. Tujuannya lebih mementingkan mengubah materi untuk mengembangkan sikap peduli terhadap instrumen. Walaupun pembuatan instrumen dan memahami organologi dan akustika sonik dapat berkontribusi pada pengembangan keterikatan pada instrumen buatan sendiri, mungkin bisa membawa sikap seperti “menyayangi diri sendiri” terhadap instrumen sendiri.

Tentu dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa dalam membuat instrumen tidak harus menggunakan bahan seperti kayu dari alam yang masih hidup atau tumbuh, demi memikirkan keseimbangan alam nantinya. Menggunakan bahan daur ulang atau seperti kayu yang sudah tidak terpakai juga bisa menjadi alternatif preventif dalam bahan untuk pembuatan instrumen musik. Menurut Daeng Ramma, tentu dalam hal memilih kayu pembuatan instrumen puik-puik harus dipahami dulu cara dan pemilihan bahan yang bagus, dimulai dari segi organologi, akustika, sonik dan ukuran. Pembahasan seperti ini dalam pedagogi musik khususnya di wilayah pendidikan formal saat ini cenderung lebih berurusan dengan kedekatan nada daripada pengalaman fisik materi mengenal pembuatan instrumen musik tersebut. Untuk itu pentingnya hutan bagi budaya musik dan juga menunjukkan bagaimana kayu digunakan untuk membangun budaya instrumen musik baik secara fisik maupun simbolis.

4. Organologi dan Akustika Puik-puik dari perspektif Ekomusikologis

Instrumen tiup puik-puik merupakan salah satu instrumen musik tiup yang eksis dalam berbagai macam aktivitas budaya Bugis dan Makassar, khususnya wilayah Sulawesi Selatan. Memahami bahwa puik-puik bukan hanya sebagai instrumen musik saja, namun merupakan bagian dari ritual adat peninggalan nenek moyang yang menjadi kesenian tradisional. Instrumen puik-puik di buat melalui proses kebudayaan masyarakat pemilik dekat dengan alam yang subur dengan memanfaatkan bahan dari kayu yang ada pada lingkungan alam masyarakat sejak dulunya. Hal ini jika dilihat dari perspektif ekologi atau disiplin ilmu lingkungan yang merupakan pusat ekomusikologi sebagai cabang studi musik/suara yang merujuk kepada ilmu seni dan humaniora, ekomusikologi juga dipahami sebagai bidang yang multi perspektif. (Aaron S. Allen & Kevin Dawe, 2019))

mendefinisikan bahwa ekomusikologi sebagai studi tentang musik, budaya dan alam dengan segala kompleksitasnya. Dalam hal ini ekomusikologi mempertimbangkan masalah instrumen tiup puik-puik dari segi suara atau sonik, baik secara tekstual maupun performatif yaitu terkait dengan ekologi lingkungan. Relevansi ekomusikologi terhadap instrumen puik-puik berasal dari kemungkinan yang menyertainya untuk menyesuaikan norma-norma budaya dan lingkungan masyarakat pemilik dan yang memainkan, khususnya melalui pedagogi musik. Musik dan suara dapat menjadi media lebih lanjut untuk mengkomunikasikan ide-ide ekologis yang penting dan mendorong tindakan terkait dengan masalah lingkungan dan keberlanjutan alam. Pengalaman ini berguna sebagai sumber daya pedagogis, kita percaya bahwa diskursus ekomusikologi atau musik dan lingkungan ini menjadi panduan untuk peserta didik dalam dunia akademis.

Kebutuhan seperti ini bertujuan untuk memahami jenis praktik dalam mengenal sonik untuk pengalaman dan komunikasi sehari-hari sehingga eksplorasi yang lebih maju dalam mengenal instrumen musik. Terlepas dari asal usul studi sastra atau musik, ekomusikologi lebih dari sekedar penyelidikan artistik, ekomusikologi adalah bagian dari gerakan untuk memperjuangkan tempat yang lebih terhubung untuk keilmuan humanistik dan posthumanistik, seperti yang dilakukan oleh humaniora lingkungan. Tujuan yang lebih besar dan ideal adalah perpaduan berbagai disiplin ilmu yang tidak hanya sekedar berkolaborasi, namun ada timbal balik dalam setiap aktivitas disiplin ilmu seni dan humanistik sebagai terobosan dari budaya. (Mark, 2003) mengatakan bahwa untuk meningkatkan komunikasi ilmiah antara musik dan suara, sekarang digunakan cara baru yang membuat komunikasi kurang monologis dan lebih dialogis, baik dari manusia dan di luar manusia.

Secara kompleks kita membutuhkan perspektif mendengarkan suara yang beragam yang mengilustrasikan bagaimana kita melakukan dan mendengarkan suara, musik

dan teks yang dikodekan dengan pengetahuan lingkungan. Isu-isu yang berhubungan dengan lingkungan bersifat interseksional dan terikat baik secara produktif maupun destruktif dengan pandangan dunia yang saling melengkapi, kontras dan terkadang memecah belah. Hal semacam ini mengingatkan kita bahwa kerapuhan sistem ekologi kita dan ketergantungan manusia pada alam.

Bentuk estetika juga digunakan untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan mewujudkan pengalaman krisis lingkungan, menggunakan modalitas yang berbeda dengan tujuan menjangkau audiens yang berbeda. Tanggapan pada seni berbasis pentunjukan terhadap instrumen tiup puik-puik dengan relasional dan sensorik yang khas menerangi tekanan ekologis dan sistem pemahaman lingkungan dengan cara yang melengkapi pengetahuan ilmiah, menghasilkan dialog produktif antara seni, humaniora dan sains. Seni sering dibingkai lebih pribadi daripada ilmu sains dan mode kebijakan yang biasanya mengkomunikasikan besarnya krisis lingkungan dan sistem pemantauan lingkungan.

Sebaliknya observasi lapangan (Graf, 1950) yang ekstensif di Haiti telah mengungkapkan dampak pengundulan hutan yang menghancurkan terhadap ekologi budaya ekspresif dan materialitasnya. Instrumen musik *Tanbou* (drum), misalnya adalah titik fokus dalam pengalaman ekspresif dan spiritual Haiti. Namun pengundulan hutan dan perubahan iklim telah secara serius mengancam pohon – pohon yang biasa digunakan untuk pembuatan instrumen drum *tanbou*. Deforestasi dan perubahan iklim di Haiti terikat pada hilangnya yang sakral, tetapi juga berkontribusi pada penghapusan bagian penting dari tata suara spiritual negara itu. Melalui ini bisa ditelisik ekmusikologi dapat menawarkan pendekatan untuk menghadapi masalah lama dalam musik dan budaya melalui keilmuan yang terlibat secara sosial yang menghubungkannya dengan masalah lingkungan. Menunjukkan juga bahwa ekomusikologi dapat berkontribusi pada dialog budaya dan ilmiah yang

menjembatani batas-batas disiplin tradisional.

D. Simpulan

Instrumen tiup Puik-puik tidak terlepas dari lingkungan atau alam sebagai sumber utama dalam pembuatan alat musik begitu juga dengan sonik yang dihasilkan. Dengan mengatakan ini, ekomusikologi sebagai alat yang dapat digunakan banyak orang dan dapat bermanfaat, menawarkan kepada kita cara untuk menjembatani antara alam dan budaya khususnya dalam bidang musik. Musik berasal juga dari *soundscape* (bunyi-bunyian dari alam) tentu juga menghubungkan dengan masalah pedagogis yang sebagai wadah lebih besar memahami peran studi lingkungan dan musik dalam konteks pendidikan musik formal. Yang harus dipahami bahwa dikotomi yang tidak perlu antara alam dan budaya serta lingkungan dan manusia, tentu konsep-konsep ini digabungkan, dengan musik dapat membantu itu.

Alih-alih disiplin yang lebih kaku, ekomusikologi sebagai tempat untuk menjembatani instrumen tiup Puik-Puik (musik) dan kayu dari alam dan lingkungan. Sarana pembelajaran ini mengajarkan untuk berpikir kritis yang kreatif, karena perlu diingat bahwa krisis lingkungan bukan hanya krisis sains tetapi juga krisis budaya, sehingga perlu kumpulkan semua sumber daya humanistik dan ilmiah untuk membayangkan, memahami dan menghadapinya.

lingkungan akademis merupakan tempat untuk diskursus dan sebagai tempat memikirkan hal-hal preventif terkait lingkungan kedepannya melalui musik. Tentu ini hanya akan menjadi wacana, untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan mewujudkan pengalaman krisis lingkungan, menggunakan modalitas yang berbeda dengan tujuan menjangkau audiens yang berbeda. Tanggapan pada seni berbasis pentunjukan terhadap instrumen tiup puik-puik dengan relasional dan sensorik yang khas menerangi

tekanan ekologis dan sistem pemahaman lingkungan dengan cara yang melengkapi pengetahuan ilmiah, menghasilkan dialog produktif antara seni, humaniora dan sains. Seni sering dibingkai lebih pribadi daripada ilmu sains dan mode kebijakan yang biasanya mengkomunikasikan besarnya krisis lingkungan dan sistem pemantauan lingkungan.

E. Daftar Pustaka

- Aaron S. Allen & Kevin Dawe. (2019). Current Directions in Ecomusicology: Music, Culture, Nature. *Transposition*, 8. <https://doi.org/10.4000/transposition.3077>
- Ahdiono. (2009). Analisis Struktur Pola Ritme dan dan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Tunjung Rinci di Daerah Bontonompo Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan . *Unoversitas Negeri Yogyakarta* .
- Banoë, P. (2003). Kamus musik. (No Title).
- Graf, W. (1950). *Around von Hornbostel's Theory of the Cycle of Blown Fifth*. JSTOR.
- Hudzaifah, A. (2020). Peran Puik-puik dalam Kesenian Gandrang Makassar. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 15(2), 101–109.
- Mark, M. L. (2003). A philosophy of music education: Advancing the vision. *Music Educators Journal*, 90(1), 63–65.
- Matsunobu, K. (2013). Instrument-making as music-making: An ethnographic study of shakuhachi students' learning experiences. *International Journal of Music Education*, 31(2), 190–201.
- Merriam, A. P., & Merriam, V. (1964). *The Anthropology of Music Northwestern University Press*. Evanston.
- Smith, A. (2018). Reconnecting the music-making experience through musician efforts in instrument craft. *International Journal of Music Education*, 36(4), 560–573. <https://doi.org/10.1177/0255761418771993>
- Sri Hendarto. (2011). *Organologi dan Akustika 1 & 2* (Sri Hendarto, Ed.; Vol. 1).